

Persepsi Bermukim Masyarakat Antar Generasi Di Kampung Sendang Indah, Kota Semarang

Yan Marina¹, Asnawi Manaf²

Diterima : 28 Maret 2016

Disetujui : 18 Juli 2016

ABSTRACT

As we know, relocation is one kind of alternative solution to pull squatters problem out which are unsuitable for urban. Relocation is not only to move a place to stay society to the new better place, but for the independency for that society itself. Relocation is a process to make that society's life to be suitable and capable in the new settlement. Relocation which carried out all the Kali Semarang to Kampung Sendang Indah Semarang in the end of 1980 be used as the background to see how far the relocation program has been done can give an impact to the society's alteration either directly or indirectly. Analization thecnic which used are description analysis, qualitative analysis and quantitative analysis by grouping based on the certain criteria by using crosstab analysis thecnic. Research was doing by interviewing the society concerning the extent changes that happen either physical aspects and socio-economic. Research was doing by interviewing the respondent from 3 generations that are staying in the Kampung Sendang Indah. Each generations seen on the development of the public life in the relocation from 3 generations. The research's result is a comparison from the characteristics of socio-economical society Kampung Sendang Indah whom are stayed for 3 decade in the relocation seen by society mobility toward their move preferences. Their move preferences can be used as the reference changes in the socio-economic community itself.

Keywords : Relocation, Settlement, Kampong Urban, Housing Satisfaction

ABSTRAK

Relokasi merupakan salah satu bentuk penanganan permasalahan hunian ilegal di perkotaan yang tidak layak huni. Relokasi bukan hanya sekedar memindahkan tempat tinggal masyarakat ke lokasi baru yang lebih baik, tetapi juga membuat masyarakat lebih mandiri. Relokasi merupakan proses untuk membuat hidup masyarakat tersebut lebih layak dan mampu di permukiman yang baru. Reloka'si yang dilakukan di Sepanjang Kali Semarang ke Kampung Sendang Indah Kota Semarang pada akhir tahun 1980-an ini dijadikan sebagai latar belakang untuk melihat sejauh mana program relokasi yang telah dijalankan dapat memberi dampak pada perubahan kehidupan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis kualitatif dan analisis kuantitatif dengan pengelompokan berdasarkan kriteria tertentu dengan menggunakan teknik analisis crosstab. Penelitian dilakukan dengan mewawancarai masyarakat mengenai sejauh mana perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat baik dari aspek fisik dan sosial ekonomi. Pengamatan dilakukan dengan wawancara langsung kepada responden yang terdiri dari 3 generasi yang telah tinggal di Kampung Sendang Indah. Masing-masing generasi dilihat mengenai perkembangan kehidupan masyarakat pasca relokasi selama 3 generasi. Hasil penelitian ini merupakan perbandingan karakteristik social ekonomi masyarakat Kampung Sendang Indah yang telah hidup selama 3 dekade pasca relokasi dengan melihat mobilitas masyarakat terhadap preferensi pindah mereka. Preferensi pindah masyarakat dapat dijadikan sebagai acuan perubahan karakteristik sosial ekonomi masyarakat tersebut.

Kata Kunci : Relokasi, Permukiman, Kampung Kota, Kepuasan Hunian

¹ Mahasiswa Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang,
Kontak Penulis : yanmarina@gmail.com

² Dosen Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Undip, Semarang, Jawa Tengah

PENDAHULUAN

Relokasi merupakan salah satu program pemerintah untuk menangani permukiman kumuh perkotaan. Program relokasi merupakan pemindahan lokasi permukiman dari kawasan yang kumuh ke kawasan yang permukiman yang lebih layak. Kenyataan menunjukkan bahwa pengurusan permukiman kumuh, tanpa pemberian alternatif permukiman pengganti yang memadai, hanya akan menyebabkan tumbuhnya permukiman kumuh yang baru di lokasi lain. Selama ini sudah banyak penelitian tentang permukiman yang melihat tentang sejauh mana orang puas atau tidak puas dengan kondisi perumahan mereka, adapula yang lain focus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perumahan (Ibem, 2013). Namun belum banyak ditemukan penelitian mengenai relokasi permukiman masyarakat yang komprehensif sehingga diketahui faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat pasca kebijakan tersebut.

Kampung Sendang Indah yang saat ini masih eksis sebagai permukiman merupakan kawasan permukiman yang diperuntukkan sebagai lokasi relokasi masyarakat di Bantaran Kali Semarang yang tinggal secara legal. Dibandingkan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat saat pertama kali tinggal di Kampung ini sudah menunjukkan progress yang sangat signifikan. 30 tahun yang lalu, masyarakat di relokasi ke wilayah ini memperoleh intensif berupa lahan dan uang. Perkembangan jaman membuat masyarakat juga lebih berkembang baik di bidang pendidikan, mata pencaharian, sehingga mempengaruhi masyarakat untuk mengambil keputusan terhadap kepuasan mereka terhadap hunian yang telah mereka tempati selama 3 dekade ini. Kebijakan yang seharusnya juga disertakan oleh pemerintah bersamaan dengan kebijakan relokasi, sehingga masyarakat tidak membutuhkan waktu yang lama untuk hidup lebih layak.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder . Data primer diambil dengan wawancara secara langsung kepada 100 responden. Peneliti ikut mewawancarai sampel secara langsung dengan penggalan informasi, pendapat, dan penilaian kepuasan responden. Responden dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu generasi 1, generasi 2, dan generasi 3 yang merupakan masyarakat asli yaitu pelaku kebijakan relokasi di Kampung Sendang Indah dan bukan warga pendatang yang tinggal di Kampung tersebut. Sebagai pelaku utama adalah generasi 1 sebagai masyarakat yang terlibat langsung program relokasi, generasi 2 dan 3 merupakan keturunan dari generasi 1 pelaku relokasi. Pengambilan sampel mempergunakan teknik sampling random sampling yang merupakan seluruh warga masyarakat, namun dibatasi dengan purposive sampling yaitu hanya masyarakat pelaku relokasi. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan kualitatif. Setelah data terkumpul maka dilakukan rekapitulasi data, dipilah antara data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif dilakukan koding, selanjutnya direduksi dan yang terakhir dikategorisasikan berdasarkan variable masing-masing. Data yang telah terkumpul akan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik analisis yang dipergunakan adalah teknik analisis deskriptif baik kualitatif dan kuantitatif dan analisis *crosstab* dengan membandingkan 5 variabel utama yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan kepemilikan hunian .

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Sendang Indah, Kelurahan Muktiharjo Lor, Kota Semarang. Dilihat dari sejarahnya Kampung Sendang Indah yang merupakan permukiman relokasi dari 3 lingkungan permukiman yang berbeda yaitu Kampung Boomlama di Kelurahan Bandarharjo, serta Kampung Kuningan dan Tambak di Kelurahan Kuningan yang rumahnya berada di sekitar Kali Semarang. Masyarakat tersebut merupakan masyarakat miskin yang tinggal di rumah-rumah illegal yang menggunakan bantaran sungai dan tanah milik pemerintah. Pemerintah melakukan program relokasi dengan memberikan intensif kepada masyarakat berupa lokasi tanah yang sudah dipetak-petak dan uang tunai untuk pembangunan hunian baru di lokasi relokasi.



Sumber : Analisis Penyusun, 2015

GAMBAR 1.
LOKASI STUDI

Kelurahan Muktiharjo Lor 90% wilayahnya merupakan kawasan Industri (LIK Terboyo) dan sisanya merupakan persawahan yang kemudian pasca relokasi mulai dibangun permukiman yang terbagi menjadi 5 Rukun Warga (RW). Kampung-kampung tersebut mulai dibangun seiring dengan perpindahan masyarakat relokasi pada Tahun 1986. Sejak awalnya kampung-kampung yang ada di Kelurahan Muktiharjo Lor merupakan kawasan rawan banjir dan rob. Ditandai pada tahun 1990-an terjadi banjir besar yang melanda wilayah ini, bahkan sampai saat ini wilayah ini merupakan kawasan rawan banjir dan rob yang tercantum pula pada RTRW Kota Semarang Tahun 2000-2010. Selain banjir, permasalahan yang ada di wilayah ini berupa penurunan tanah yang cukup tinggi, yakni 10 mm/tahun.

Fokus penelitian dilakukan di Kampung Sendang Indah Timur dan Barat yang merupakan bagian dari RW 2,3, dan 4. Masyarakat di Kampung Sendang Indah masih bertahan hingga

saat ini, bahkan hingga beberapa generasi masih tinggal di dalam satu lingkungan hunian. Lingkungan Industri Kecil yang dibangun untuk meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat Kampung juga tidak banyak berpengaruh. Mayoritas masyarakat bekerja di luar wilayah LIK terboyo, bahkan hingga ke Kawasan Industri Wijayakusuma yang berjarak cukup jauh dari lokasi hunian masyarakat.

KAJIAN LITERATUR

Konsep dalam Memilih Rumah

Morris et al (1976) menjelaskan bahwa terdapat dua kriteria yang digunakan keluarga untuk menilai tempat tinggalnya yaitu norma budaya dan norma keluarga. Norma keluarga didefinisikan sebagai standar untuk pembangunan rumah dari keluarga itu sendiri dimana hal itu mungkin atau tidak berhubungan erat dengan norma budaya untuk rumah. Masing-masing keluarga mengevaluasi rumahnya untuk menguji apakah itu sesuai dengan bobot rata-rata dari dua kriteria tersebut. Jika rumah keluarga tidak mampu memenuhi secara normatif kebutuhannya, maka hal itu disebut normative housing deficit. Jika hal itu dirasakan sangat menonjol, maka ketidakpuasan akan tinggi dan kecenderungan untuk mengurangnya akan dibangun. Terdapat 3 respon perilaku yang dapat digunakan keluarga jika mengalami normative housing deficit yaitu berpindah rumah, adaptasi rumah, dan adaptasi keluarga (Morris dan Winter, 1975).

Morris dan Winter (1978) membangun kerangka teori dari penyesuaian dan adaptasi rumah, dimana hal itu didasarkan pada norma budaya. Dalam teorinya, dia menjelaskan konsep tentang norma bermukim dari masyarakat dimana hal itu mempertimbangkan kebutuhan dalam rumah untuk keluarga dan komunitas. Norma bermukim merupakan konsep fundamental dalam teori penyesuaian rumah, dan merupakan tekanan sosial pada individu dan rumah tangga untuk hidup dalam struktur rumah yang melekat pada resep karakteristik dari kelompok dan masyarakat (Shi, 2005). Hal penting dari konsep norma bermukim adalah semua motivasi dari rumah tangga untuk menyesuaikan atau beradaptasi akan menghasilkan defisit normatif atau ketidakseimbangan dalam rumah, akan tetapi jika rumah tangga hidup dalam non-normative housing biasanya akan merasa tidak puas (Morris dan Winter, 1978).

Kepuasan Masyarakat terhadap Tempat Tinggal

kepuasan perumahan sebagai respon emosional seseorang terhadap hunian, perasaan positif atau negatif penghuni pada tempat tinggal mereka (Francescato et al, 1979 dalam Mohit dan Azim, 2012). Kepuasan perumahan merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk mengevaluasi persepsi dan perasaan warga tentang rumah dan lingkungan mereka (Ogu, 2002 dalam Lara dan Bekker, 2012).

Persepsi dan preferensi setiap individu terhadap suatu lokasi (tempat) yang akan dijadikan sebagai tempat tinggal tentunya berbeda-beda. Banyak faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, aksesibilitas, ekonomi, sosial budaya, politik dan sebagainya. Seseorang yang kurang merasa nyaman dengan lingkungan tempat tinggalnya akan melakukan sesuatu, seperti perbaikan lingkungan atau akan mengambil keputusan untuk berpindah rumah.

(ley, 2009) menyarankan bahwa pertimbangan untuk pindah disebabkan karena adanya tekanan pada keluarga sehubungan dengan adanya perubahan kebutuhan keluarga terhadap kondisi lingkungan perumahan, yaitu karena adanya perubahan ukuran keluarga atau

aspirasinya, atau karena kerusakan kondisi rumah atau lingkungannya. Apabila tekanan dari lingkungan sekitar hampir melampaui ambang batas, terdapat beberapa strategi untuk mengatasinya, yaitu dengan menerapkan strategi toleransi seperti (1) Menurunkan aspirasi sehingga mengikuti perubahan lingkungannya, (2) Melakukan perbaikan terhadap kondisi lingkungan perumahan yang sudah menurun, baik secara sendiri ataupun bekerja sama dengan tetangganya. (Brown & More dalam Ley, 2009). Apabila strategi tersebut tidak memungkinkan, maka keputusan pindah adalah yang terbaik. Selain itu masalah lokasi terdapat berbagai alasan yang menyebabkan seseorang untuk memutuskan pindah.

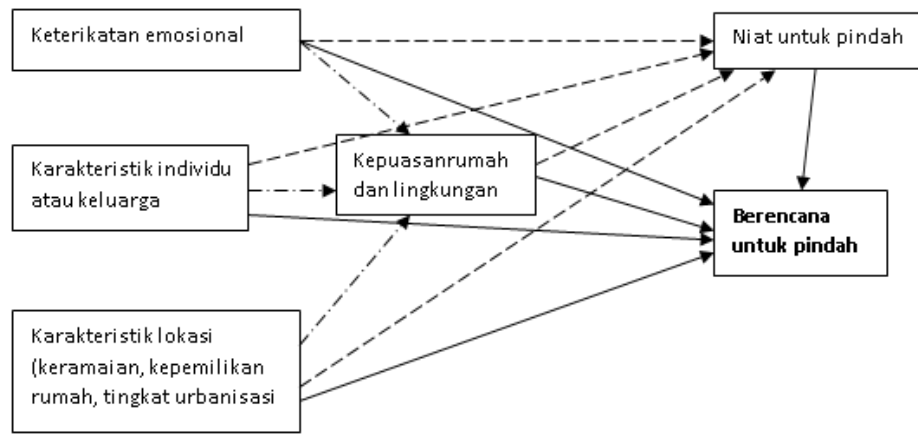
Di negara berkembang perpindahan rumah yang dilakukan seseorang karena terpaksa, biasanya diputuskan dengan melibatkan seluruh anggota keluarga dalam mengambil keputusan, dan membutuhkan waktu yang lama. Hal tersebut pada umumnya disebabkan karena pengusiran/ penggusuran, adanya kebutuhan biaya yang sangat penting, pembongkaran bangunan, serta kehilangan pekerjaan atau perubahan penghasilan rumah tangga sehingga mereka merasa tidakrela untuk pindah. (Ley, 2009).

Mobilitas Bermukim Masyarakat

Terdapat tiga perubahan di dalam karakteristik tempat tinggal yang mendukung terjadinya mobilitas tempat tinggal, yaitu :

1. Perubahan karakteristik tempat tinggal maupun lingkungan kediaman. Jika dibandingkan dengan membangun atau memperbaiki tempat tinggalnya, penghuni mungkin memilih pindah. Hal ini terjadi terutama bagi mereka yang menyewa tempat tinggal. Penyewa tidak punya kekuatan untuk memaksa pemilik memperbaiki rumah sewa dan tidak mempunyai kemampuan untuk memperbaiki karena kemungkinan hanya akan menguntungkan penyewaselanjutnya
2. Perubahan struktur keluarga, mengakibatkan perubahan akan kebutuhan ruang seperti kelahiran bayi atau semakin meningkatnya usia anak-anak sehingga memerlukan pemisahan tempat tidur.
3. Perubahan nilai persepsi keluarga, hal ini bersifat paling umum jika dikaitkan dengan mobilitas tempat tinggal.

Mobilitas perpindahan tempat tinggal menurut Knox (1987) merupakan sebuah produk dari peluang perumahan (*housing opportunities*) yang muncul akibat sebagai terjadinya perluasan kota menuju daerah pinggiran. Selain karena adanya peluang perumahan tersebut, mobilitas perpindahan tempat tinggal juga dipengaruhi oleh kebutuhan dan harapan perumahan (*housing needs and expectation*) yang bergantung kepada pendapatan, ukuran keluarga serta gaya hidup. Selain itu karakteristik keluarga penghuni juga turut serta mempengaruhi terjadinya perpindahan tempat tinggal (Wolpert, 1965; Morris, 1976). Sebuah keluarga akan mencari lokasi tempat tinggal yang baru sesuai dengan kebutuhan, harapan serta karakteristik mereka.



Sumber : Analisis Penyusun, 2015

GAMBAR 2.
MODEL KEPUASAN BERMUKIM

Selain karena terjadinya perubahan pada siklus hidup keluarga, perpindahan tempat tinggal juga disertai karena adanya rasa ketidakpuasan akan kualitas tempat tinggal, kondisi lingkungan serta status kepemilikan tempat tinggal (Briggs, 2007). Keluarga dengan status tempat tinggal mereka sewa akan lebih sering melakukan perpindahan tempat tinggal jika dibandingkan keluarga dengan status tempat tinggal milik. Selain itu kepala keluarga dengan usia muda akan sering melakukan perpindahan tempat tinggal jika dibandingkan dengan kepala keluarga dengan usia tua (Wolpert, 1966). Sebaliknya perpindahan tempat tinggal harus diiringi dengan meningkatkan pendapatan (McCarthy, 1976), terutama bagi mereka yang ingin memperoleh tempat tinggal dengan status hak milik.

ANALISIS

Persepsi Mobilisasi Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan jumlah responden menurut jenis kelamin diketahui bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 34% dan jumlah responden perempuan adalah 66%. Berdasarkan pengamatan di lapangan diketahui bahwa mayoritas penduduk asli yang masih menetap di Lingkungan Kampung Sendang Indah adalah Perempuan. Perempuan cenderung akan lebih bertahan di Lingkungan Kampung dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung akan pindah.

Perbedaan prinsip bermukim perempuan di Kampung Sendang Indah dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran dari tiap-tiap individu terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Masyarakat Perempuan lebih cenderung lebih memilih untuk tinggal menetap di Kampung Sendang Indah dibandingkan dengan masyarakat laki-laki. Perempuan lebih cenderung memilih zona nyaman sebagai tempat tinggal yang sudah cukup lama menjadi rumah mereka dibandingkan untuk harus keluar dan bersosialisasi. Masyarakat perempuan yang memilih tinggal di Kampung Sendang Indah adalah masyarakat mayoritas yang berusia diatas 50 tahun, sudah menikah, umumnya hanya mengenal sekolah sampai tingkat dasar tanpa pekerjaan tetap dan telah tinggal di Kampung ini dalam waktu yang cukup lama yaitu hunian yang merupakan warisan orang tua mereka. Karakter masyarakat perempuan yang memilih untuk pindah dari Kampung Sendang Indah cukup modern dimana mayoritas merupakan

masyarakat yang masih memiliki usia produktif dengan tingkat pendidikan mayoritas sampai sekolah menengah atas dan memiliki pekerjaan yang sudah tetap. Mayoritas sudah berkeluarga namun masih menetap atau tinggal bersama dengan keluarga di Kampung ini.

TABEL 1.
PERSEPSI MOBILISAS MENURUT JENIS KELAMIN

Keputusan	Tetap			Pindah		
	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
Generasi 1	5	15	20	0	0	0
2	10	24	34	0	6	6
3	4	6	10	15	15	30
Total	19	45	64	15	21	36

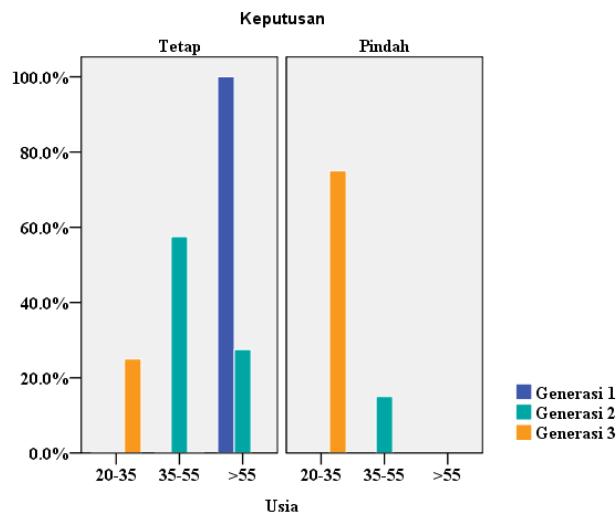
Sumber : Analisis Penyusun, 2015

Masyarakat Laki-laki memilih cenderung untuk berpindah dari kampung Sendang Indah. Persepsi tersebut didasari rasa mandiri untuk ingin memiliki hunian pribadi diluar kampung Sendang Indah. Pemilihan lokasi di luar kampung Sendang Indah disebabkan oleh kejenuhan masyarakat mengenai kondisi lingkungan kampung yang banjir secara berkala disertai pembangunan fisik hunian yang wajib dilakukan untuk mengimbangi pembangunan fasilitas fisik untukantisipasi banjir. Hunian di Kampung Sendang Indah selalu dilakukan renovasi hampir setiap 5 tahun sekali untuk menyesuaikan bangunan hunian agar tidak terkena dampak banjir.

Persepsi Mobilisasi Menurut Usia

Total 100 responden menunjukkan mayoritas responden berada pada usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 40%, usia >55 tahun sebanyak 31% serta penduduk yang berusia antara 35-55 tahun sebanyak 29%. Dari total seluruh responden generasi 1 dengan jumlah 20 responden seluruhnya memiliki usia > 55 tahun, generasi 2 yang pada range usia 35-55 tahun memiliki perbandingan jumlah 10 orang berusia >55 tahun dan 30 orang berusia antara 35-55 tahun dan generasi 3 seluruhnya atau 40 orang berusia antara 25-35 tahun. Banyaknya penduduk usia produktif di Kampung Sendang Indah menunjukkan masih tingginya tingkat kenyamanan masyarakat khususnya bagi generasi 2 dan 3 dalam menghuni dan tinggal di Kampung Sendang Indah dengan berbagai aspek potensi dan permasalahannya.

Semakin tua usia masyarakat yang tinggal di Kampung Sendang Indah maka akan semakin memperbesar kemungkinan mereka untuk tetap tinggal di lingkungan permukiman mereka, sebaliknya usia yang muda yang produktif membesar kemungkinan untuk pindah dari lingkungan Kampung Sendang Indah. Dengan usia yang masih muda, dan pendidikan serta mata pencaharian yang bagus maka masyarakat Kampung Sendang Indah memungkinkan untuk pindah di Lingkungan permukiman baru dengan perencanaan sedini mungkin agar memperoleh hunian idaman. Usia produktif yang berjenis kelamin laki-laki berpotensi lebih besar untuk pindah dari Kampung Sendang Indah melihat bahwa pada dasarnya laki-laki ingin terlihat lebih mandiri dari segi ekonomi oleh orang lain.

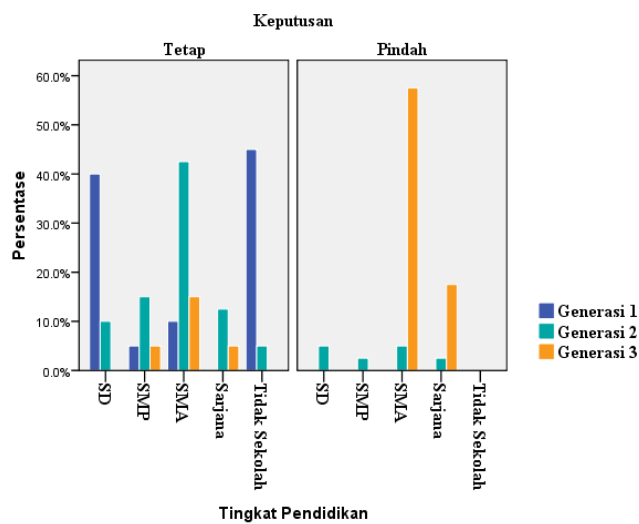


Sumber : Observasi Lapangan, 2015

GAMBAR 3.
MOBILITAS BERMUKIM MENURUT USIA

Persepsi Mobilisasi Menurut Pendidikan

Kampung Sendang Indah saat ini memiliki penduduk dengan berbagai latar belakang tingkat pendidikan, adanya akulturasi masyarakat dengan penduduk pendatang dari luar Kampung Sendang Indah cukup mempengaruhi pandangan warga asli tentang pendidikan di Kampung ini. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas masyarakat Kampung Sendang Indah memiliki latar belakang pendidikan hanya sampai tingkat SMA yaitu sebanyak 50%, kemudian sarjana dengan total 15%, lulusan SD sebanyak 14%, lulusan SMP 10%, dan responden yang hanya lulusan SMP sebanyak 10%. Pendidikan di Kampung Sendang Indah yang terdiri dari berbagai latar belakang sebenarnya tidak semua dipengaruhi oleh faktor ekonomi, dilihat dari cukup banyak keinginan dari responden untuk dapat memperbaiki kehidupan dengan sekolah tingkat lanjut.



Sumber : Observasi Lapangan, 2015

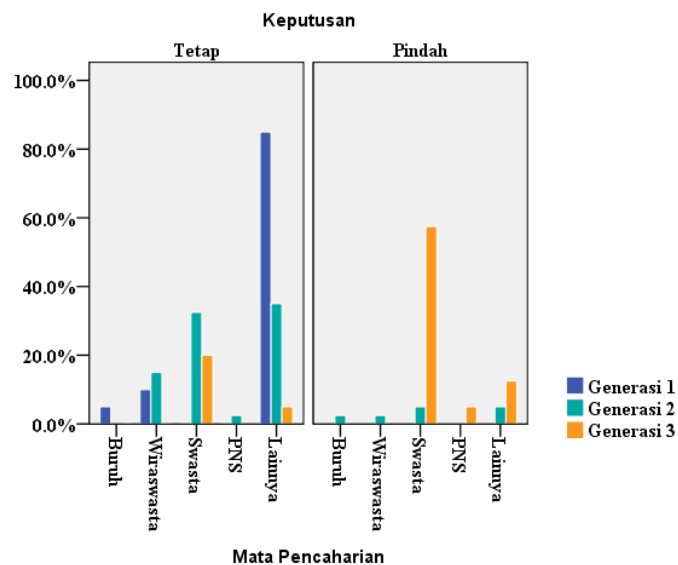
GAMBAR 4.
MOBILITAS BERMUKIM MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

Tingkat pendidikan masyarakat Kampung Sendang Indah dari generasi 1 hingga 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perbaikan tingkat pendidikan, dengan peningkatan latar belakang pendidikan tersebut dapat dilihat pula perbedaan persepsi bermukim. Grafik paling signifikan dapat dilihat pada tingkat pendidikan responden dengan latar belakang SMA hingga sarjana, responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA dan sarjana mayoritas mengalami penurunan dalam bermukim. Dimana jumlah masyarakat yang ingin tetap tinggal di Kampung Sendang Indah menurun dan sebaliknya dengan latar belakang pendidikan tersebut, masyarakat ingin pindah ke tempat tinggal yang lebih baik, meskipun didalam persepsi masyarakat yang ingin pindah juga terdapat masyarakat dengan latar belakang pendidikan SD dan SMP meskipun dalam jumlah yang minoritas.

Dengan perbaikan latar belakang pendidikan, dapat membuat perubahan pada persepsi masyarakat dalam bertempat tinggal. Dimana dengan pendidikan yang bagus masyarakat memiliki kepercayaan diri yang lebih besar untuk dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan pengetahuan yang lebih akan harapan memperoleh lingkungan rumah dan tempat tinggal yang sesuai dengan idaman mereka yang lebih baik dari segi lingkungan fisik, pengelolaan hunian, bahkan lingkungan sosialnya.

Persepsi Mobilisasi Menurut Mata Pencapaian

Mayoritas responden yang tinggal di Kampung Sendang Indah memiliki mata pencapaian sebagai karyawan tetap (swasta) yaitu sebanyak 46%, kemudian 40% responden tidak memiliki pekerjaan, sebagai wiraswasta sebanyak 9%, sebagai buruh sebanyak 2%, dan pekerjaan sebagai PNS sebanyak 3%. Berdasarkan dari lokasi pekerjaan responden mayoritas bekerja di sekitar Kampung Sendang Indah yang memang merupakan kawasan Industri Terboyo, yaitu sebanyak 38%, 23% responden bekerja dalam jarak 5-10 km, 16% responden bekerja berjarak < 1 km, 8 % responden sejauh 1-5 km, dan sisanya 9% dan 6% sejauh antara 10-20 km dan diatas 20 km.



Sumber : Observasi Lapangan, 2015

GAMBAR 5.
MOBILITAS BERMUKIM MENURUT JENIS PEKERJAAN

Berdasarkan jenis pekerjaan dan penghasilan responden diatas mempengaruhi kehidupan sosial responden dimana responden lebih mengutamakan untuk dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, baik untuk makan dan kebutuhan pokok lainnya. Penghasilan yang pas-pasan membuat responden tidak memiliki investasi baik di bidang terhadap kesehatan maupun pendidikan anaknya. Responden yang memiliki penghasilan dibawah atau sesuai UMR cenderung mengandalkan hutang kepada tetangga, kegiatan pkk, maupun rentenir yang hari senin-minggu berkeliling kampung. Umumnya responden kurang memperdulikan kualitas pendidikan anaknya, hanya dengan lulusan SMA maupun tanpa memberikan ketrampilan lainnya untuk memperbaiki kehidupan ekonominya dan hanya mengandalkan bekerja sebagai buruh pabrik.

Melihat perkembangan mata pencaharian masyarakat kampung Sendang Indah yang dahulu bekerja sebagai buruh di sekitar pelabuhan dan pasar johan tidak mendapat pengaruh yang signifikan atas keberadaan LK Terboyo untuk merubah mata pencaharian masyarakat. Pasca relokasi permukiman di Sepanjang Kali Semarang, masyarakat lebih memilih untuk tetap bekerja di tempat kerja semula dengan transportasi seadanya. Masyarakat lebih memilih untuk tetap bekerja di tempat kerja semula dikarenakan kepemilikan ketrampilan yang terbatas, kenyamanan dan lamanya bekerja serta faktor dari pengusaha di LK Terboyo yang kurang memberikan apresiasi kepada pekerja sebagaimana mestinya sehingga mereka memilih untuk ngelaju dibandingkan bekerja di kawasan industri dekat rumah mereka.

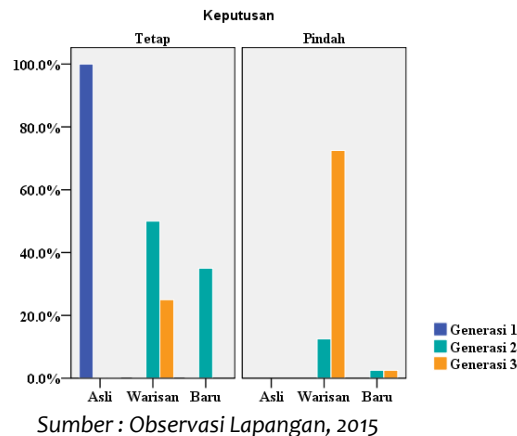
Kondisi perbaikan perekonomian keluarga dipengaruhi oleh kemandirian dari anak yang ditanggung oleh tiap-tiap keluarga, dimana masyarakat yang telah menyelesaikan sekolah anaknya pada tahap sekolah menengah atas atau sederajat maka baru dapat menyisihkan uang tabungan untuk dapat memperbaiki kondisi perekonomian mereka. Sehingga dari kondisi perekonomian menurut mata pencaharian tidak terlalu signifikan mempengaruhi. Mata pencaharian yang lebih baik tentunya juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang baik pula, jika semakin baik latar belakang pendidikan masyarakat Sendang Indah maka peluang untuk bekerja dengan posisi yang bagus juga akan semakin besar. Dengan didukung penghasilan yang cukup maka untuk mendapatkan lingkungan tempat tinggal yang lebih baik akan semakin besar pula.

Persepsi Mobilisasi Menurut Kepemilikan Hunian

Kepemilikan rumah di Kampung Sendang Indah membuat perubahan hidup masyarakat yang dulunya tinggal di Kali Semarang dan sekitarnya yang merupakan kawasan permukiman liar. Program relokasi telah membuat masyarakat memperoleh jaminan hak atas rumah dan tanah yang dimiliki di Kampung Sendang Indah. Hampir setiap rumah dan bangunan yang ada di Kampung Sendang Indah sudah memiliki sertifikat rumah dan bangunan. Berikut dapat dilihat kepemilikan rumah di Kampung Sendang Indah. Mayoritas responden yang tinggal di Kampung Sendang Indah menempati rumah atas pemberian dari orang tuanya yaitu sebanyak 64% kepemilikan berubah menjadi hak mereka dikarenakan orang tua yang sudah tua ataupun orang tua yang sudah meninggal sehingga sertifikat hak rumah telah berubah menjadi nama responden. Pemilik asli yang tinggal di Kampung ini sebanyak 20%, dan ada juga responden yang membeli tanah dan rumah di Kampung Sendang Indah sebanyak 16%.

Kepemilikan hunian juga cukup tinggi mempengaruhi responden untuk pindah dimana mayoritas rumah yang ditempati saat ini merupakan rumah dari warisan orang tua atau tempat tinggal dari generasi sebelumnya. Ketidak puasan terhadap hunian dan kebanggaan terhadap diri membuat responden ingin menunjukkan jati diri sebagai seseorang yang dapat dikatakan berhasil. Responden yang telah memiliki keluarga dan menempati tempat tinggal

bersama anggota keluarganya yang lain umumnya menginginkan pindah dari Kampung Sendang Indah untuk tinggal di rumah atau tempat baru sebagai wujud keluarga yang mandiri. Keinginan pindah sebagian besar generasi 3 juga dilatar belakangi untuk dapat hidup lebih nyaman tinggal di lingkungan tempat tinggal yang baru bersama keluarga baru juga. Mayoritas responden yang menginginkan pindah, saat ini belum memiliki rencana yang pasti tentang keinginan mereka untuk pindah. Namun, keinginan pindah mereka juga terkendala oleh kondisi ekonomi masing-masing responden.



GAMBAR 6.
KEPEMILIKAN HUNIAN DI KAMPUNG SENDANG INDAH

Persepsi Mobilisasi berdasarkan Aspek Fisik Lingkungan

Aspek fisik lingkungan dilihat dari 4 variabel yaitu fasilitas lingkungan, pengelolaan hunian, kepuasan hunian, dan lingkungan sosial masyarakat. Dari 4 variabel tersebut dapat dilihat kepuasan masyarakat terhadap persepsi mobilisasi masing-masing masyarakat antar generasi. Penilaian masyarakat terhadap kualitas fisik lingkungan kampung adalah cukup puas sampai sangat puas sekali, melihat nilai kepuasan diatas angka 5 dari skala 1 – 10. Masing-masing variable kualitas fisik lingkungan memiliki nilai beragam, namun secara keseluruhan memperoleh nilai puas dari masyarakat. Berkaitan dengan nilai kepuasan fisik lingkungan masih terdapat 2 kelompok persepsi mobilisasi masyarakat yaitu tetap tinggal dan pindah. Masing-masing kelompok generasi memiliki persepsi masing-masing pula terhadap mobilisasi masyarakat. Pada setiap kelompok generasi penilaian terhadap variable fisik lingkungan yang memiliki nilai kepuasan tinggi dari masyarakat masuk dalam kelompok tetap tinggal, begitu pula pada kelompok masyarakat yang ingin pindah juga memiliki nilai kepuasan yang tinggi oleh masyarakat. Variable lingkungan fisik tidak berpengaruh signifikan atas pengambilan keputusan untuk mobilisasi masyarakat.

KESIMPULAN

Masyarakat yang sudah berkembang tentunya akan berfikir untuk terus maju dan lebih baik kedepannya, begitu pula terhadap permukiman mereka. Masyarakat Sendang Indah pasca relokasi mulai memikirkan untuk pindah dari lingkungan hunian mereka pada generasi 3. Dimana generasi ini sudah mulai menunjukkan perubahan pada kualitas sosial dan ekonomi masyarakat. Karakteristik masyarakat yang ingin pindah dari lingkungan Kampung mayoritas merupakan masyarakat laki-laki yang sebagian besar sudah mulai pada tahap merencanakan

pindah. Merencanakan pindah merupakan bentuk kesiapan masyarakat untuk menuju tahap pindah dengan cara menabung untuk dapat mewujudkan keinginan mereka. Salah satu faktor pendorong mereka untuk pindah yaitu kepemilikan hunian secara mandiri di luar kawasan Sendang Indah dengan lingkungan hunian yang lebih baik. Melihat kondisi saat ini sebagian besar dari masyarakat yang ingin pindah masih hidup bersama dengan keluarga besar di rumah milik orang tua mereka. Pengaruh masyarakat sampai saat ini masih tinggal bersama keluarga di Kampung Sendang Indah adalah masih minimnya kemampuan ekonomi mereka untuk pindah.

Karakteristik masyarakat perempuan lebih cenderung berbeda dengan laki-laki dimana mayoritas pada usia produktif maupun non produktif masyarakat masih ingin tinggal di Kampung tersebut. Karakteristik masyarakat perempuan yang ingin menjaga kedua orang tua menjadi salah satu aspek penting selain kepuasan masyarakat terhadap kondisi lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang nyaman membuat masyarakat untuk sulit pindah dari lingkungan asalnya untuk bersosialisasi kembali di lingkungan tempat tinggal yang baru.

Pemerintah berusaha mengentaskan masyarakat di sekitar Kali Semarang dari kemiskinan absolut yang mereka alami dengan merelokasi ke permukiman yang lebih layak. Namun, pemerintah tidak mendukung masyarakat dengan persiapan yang cukup sehingga membuat mereka berkembang secara alamiah di lingkungan permukiman mereka yang baru. Generasi 2 yang telah menikah dengan masyarakat dari luar ikut mempengaruhi persepsi mereka mengenai pendidikan, pekerjaan, dan pemikiran tentang hunian yang layak sehingga membuat mereka mengerti akan pentingnya hal-hal tersebut diutamakan untuk kehidupan mereka yang lebih layak. Keinginan untuk pindah dari lingkungan tempat tinggal mereka baru signifikan muncul pada generasi 3 dimana pendidikan masyarakat generasi 3 umumnya sudah lebih baik, sehingga apabila pemerintah menyediakan pendidikan yang layak dan lapangan pekerjaan yang mendukung maka masyarakat akan lebih cepat keluar dari zona kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beard, Victoria A and Aniruddha Dasgupta. 2006. Collective Action and Community-driven Development in Rural and Urban Indonesia. *Journal Urban Studies*. Vol 43, pp 1451-1468.
- Beard, Victoria A and Randi S. Cartmill. 2007. Gender, collective action and participatory development in Indonesia. *Journal IDPR*. Vol 29, pp 186 - 213.
- Borisova, Ekaterina I et al. 2014. Collective management of residential housing in Russia : The Importance of being social. *Journal of Comparative Economics*. Vol 42, pp 609-629.
- D'Haese, Sara et al. 2013. "Neighborhood perceptions moderate the association between the family environment and children's objectively assessed physical activity". *Journal Health and Place*. Vol 24, pp 203-209.
- Dewi, Santy Paulla. 2007. Identifikasi persepsi masyarakat di Kelurahan Bandarharjo terhadap lingkungan tempat tinggal. Thesis tidak diterbitkan, Jurusan Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Eheart, Brenda K. 2009. "Generations of Hope Communities : An intergenerational neighborhood model of support and service". *Journal Children and Youth Services Review*. Vol 31, pp 47-52.
- Faridah. 2014. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Tingkat Kepuasan Bermukim Pemilik Rumah Sederhana di Perumahan Tamansari Bukit Mutiara, Kota Balikpapan". *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota Undip*. Vol 10, pp 33-42

Ibem, Eziyi O and Egidario Aduwo. 2013. Assessment of residential satisfaction in public housing in Ogun State, Nigeria. *Journal Habitat International*. Vol.40, pp.161-175.

Kelurahan Muktiharjo Lor dalam Angka, 2010 – 2014. Kota Semarang

Mohit, Mohammad Abdul and Mohamed Azim. 2012. “Assesment of Residential Satisfaction with public Housing in Hulhumale, Maldives.” *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Vol. 50, pp. 756–770

Morris, Earl W, et al. 1976. “Housing Norms, Housing Satisfaction, and Propensity to Move.” *Journal of Marriage and The Family*

Shatkin, Gavin. 2007. *Collective Action and Urban Poverty Alleviation Community Organizations and the Struggle for Shelter in Manila*. England : E-Book.